

**RESILIENSI WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM
RUMAH TANGGA DI BAWAH BINAAN ALIANSI PEDULI
PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

FITRI NURAINI

NIM. 16.12.2.1.096

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

Triyono, S.Sos. I., M.Si
DOSEN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Fitri Nuraini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fitri Nuraini

NIM : 16.12.2.1.096

Judul : Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2020

Pembimbing

Triyono, S.Sos, I., M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Nuraini

NIM : 161221096

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul **“Resiliensi Wanita Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 8 Oktober 2020

Yang menyatakan

Fitri Nuraini
161221096

HALAMAN PENGESAHAN

**RESILIENSI WANITA YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BAWAH BINAAN ALIANSI
PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI SRAGEN**

Disusun Oleh :

Fitri Nuraini

NIM. 161221096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari, Selasa tanggal 20 Oktober 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial
Surakarta, 20 Oktober 2020

Penguji Utama

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Triyono S.Sos, I., M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

Angga Eka Yuda Wibawa. M.pd
NIP. 19880317 201801 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam sampai saat ini, karya Ilmiah/Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya Bapak Paidi dan Ibu Hafsah yang paling tersayang, yang tiada henti mendoakan, memperjuangkan dan pengorbanan yang tiada henti untuk saya.
2. Adik saya Faridh Isnan Darmawan yang selalu peka terhadap kakaknya.
3. Seseorang yang selalu mengantar ke kampus dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan setulus hati tanpa mengeluh.
4. Almameter kebanggan IAIN Surakarta

MOTTO

Jadilah seorang pembaharu, biar orang lain yang ikut meniru. Daripada terus mengikuti trend tanpa henti, sebab hidup bisa habis tanpa diisi

~Najwa Shihab

ABSTRAK

Fitri Nuraini (16.12.2.1.096). Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dibawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.

Skripsi : Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi para korban kekerasan dalam rumah tangga dibawah binaan APPS Sragen. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara serta observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu korban kekerasan dalam rumah tangga yang didampingi oleh APPS Sragen yang berjumlah 3 orang dan yang bersedia untuk menjadi informan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa profil umum informan dampak-dampak yang terjadi akibat kekerasan, dan faktor-faktor pembentuk resiliensi.

Adapun hasil penelitian subjek merupakan korban KDRT yang dibina langsung oleh APPS Sragen. Subjek mendapat bimbingan, naasehat dan berbagai terapi dari Mami Sugiarsi selaku koordinator. Dan itu membawa energi positif bagi para korban Ketiganya bertempat tinggal di Sragen dan sudah mempunyai seorang anak. Akibat dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami berdampak pada psikologis korban seperti trauma, stres, malu dan menutup diri dari keluarga dan masyarakat. Tidak ada hanya itu, KDRT secara fisik juga dilakukan oleh pelaku yang menyebabkan goresan luka, memar, pukulan dan sayatan pada korban. Dengan begitu perlu adanya proses resiliensi agar korban bisa memiliki kemampuan untuk bangkit dan bertahan dalam kondisi terpuruk.

Penyebab suami melakukan KDRT salah satunya karena faktor dari dalam diri pelaku yang mempunyai sifat temperamental atau mudah sekali emosi kepada istrinya. Diantara penyebab yang lain yaitu karena faktor ekonomi, ketika suami merasa punya segalanya lalu dengan seenaknya suami membawa selingkuhan atau wanita lain pulang kerumah. Itu menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan resiliensi mereka ditengah berbagai tindakan kekerasan yang terus terjadi. Beberapa aspek juga mempengaruhi resiliensi pada ketiga informan seperti regulasi emosi, empati, causal analysis, efikasi diri dan reaching out yang dimiliki. Hal-hal tersebut terlihat dari keyakinan mereka bahwa mereka akan mengalami perubahan hidup dimasa depan yang lebih baik dan mampu mewujudkan impian anak-anak mereka. Kemampuan untuk mengontrol diri dan bersabar menghadapi situasi kekerasan merupakan kunci ketiga informan untuk menjadi individu yang resiliensi.

Kata kunci : KDRT, Resiliensi, Wanita

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT, atas Rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan *Judul “Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dibawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.”* Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul *“Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dibawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.”* dapat terselesaikan. Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril maupun materil terutama kepada pihak yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

4. Bapak Triyono, M.Si. selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan tulus sepenuh hati hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Supandi, S.A.g., M.Ag dan bapak Alvin Miftakhul Khairi, M.Pd selaku penguji seminar proposal maupun ujian munaqosyah yang telah meluangkan waktu, menguji dan membimbing penulis sepenuh hati
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Surakarta, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN Surakarta
7. Pengurus staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Pengurus Perpustakaan Pusat IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan selama penulis kuliah di IAIN Surakarta
8. Kedua orangtua penulis tercinta dan tersayang, untuk bapak Paidi dan ibu Hafsah yang senantiasa menyayangi, mendidik, menasihati, mendoakan dan selalu ada untuk penulis dalam keadaan senang maupun susah, memberikan motivasi kepada penulis enggan penuh kesabaran untuk menyelesaikan stadi penulis, yang mana tanpa doa mereka dan kerja keras mereka tidak mungkin dapat terwujud
9. Mami Sugiarsi yang telah memberikan izin dan bantuan sepenuh hati kepada penulis untuk melakukan penelitian

10. Teman-teman BKI-C yang penulis banggakan maupun teman-teman dari kelas dan jurusan lain yang telah memberikan warna kehidupan bagi penulis selama perkuliahan maupun menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman KKN 2019 terutama kelompok 20 Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang sudah bersama-sama mengabdikan untuk belajar bermasyarakat
12. Semua pihak yang terlibat yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih semuanya

Hanya kepada Allah penulis panjatkan doa semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak yang berupa moral maupun materil mendapatkan balasan berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang membangun dari pembaca sebagai rekomendasi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca

Sragen, 6 Oktober 2020

Fitri Nuraini

DAFTAR ISI

COVER	ii
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR LAMPIRAN	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	4
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12

D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
1. Dinamika Resiliensi	
a. Pengertian Dinamika Resiliensi	16
b. Aspek-aspek resiliensi.....	19
c. Faktor-faktor resiliensi	25
2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	
a. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	28
b. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	29
c. Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga	30
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	31
C. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Keabsahan Data.....	42
F. Analisa Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
1. Sejarah APPS	45
2. Visi dan Misi APPS	46
3. Pihak-pihak yang Bekerjasama dengan APPS.....	46
4. Strategi APPS.....	46
B. Temuan Penelitian.....	47
1. Deskripsi Subjek	47
2. Penyebab Terjadinya Konflik	49
3. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi.....	50
4. Tabulasi Data	54
C. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Keterbatasan Penelitian	
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.a. Tabel Penyebab Terjadinya Konflik

3. Aspek Terbentuknya Resiliensi

3.a. Aspek Regulasi Emosi

3.b. Aspek Causal Analysis

3.c. Aspek Optimis

3.d. Aspek empati

3.e. Aspek Impuls Control

3.f. Aspek Efikasi Diri

3.g. Aspek Reaching Out

C.1. Tabulasi Data

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Lampiran 2. Panduan Observasi

Lampiran 3. Data Verbatim Subjek 1

Lampiran 4. Data Verbatim Subjek 2

Lampiran 5. Data Verbatim Subjek 3

Lampiran 6. Lembar Persetujuan Menjadi Informan

Lampiran 7. Data Riwayat Hidup

Lampiran 8. Lembar dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak-anak dimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak dan orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama.

Menurut Gunarsa dalam (Berna & Sri, 2017 : 72), keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat penting di mana individu terutama adalah anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat, keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak sebagai keluarga inti.

Keluarga mempunyai perannya masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. Selain itu, sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu, ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai

pencari nafkah tambahan keluarga. Anak juga berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah istilah sekaligus doa yang sering kali dipanjatkan dan diharapkan oleh para muslim yang telah menikah dan membina keluarga. Keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah tentunya bukan hanya sekedar semboyan belaka dalam ajaran islam. Hal ini menjadi tujuan dari pernikahan sekaligus nikmat yang Allah berikan bagi mereka yang mampu membina keluarganya

Hubungan suami istri Menurut Frolin dalam (Antonius.2013:100), akan kuat dan indah bila mereka selalu menghayati arti kehadiran pasangan dan saling memahami pasangan masing-masing. Dan ketika menghadapi permasalahan tidak dengan tenang dan bermusyawarah dengan baik, yang ada masalah tidak selesai tetapi akan terus berlarut-larut. Di situlah rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya disingkat dengan KDRT.

Dalam suatu rumah tangga tak lepas dari konflik-konflik di dalamnya, ada pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan hingga berujung pada perceraian dan lain sebagainya. Tindak kekerasan sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Di daerah kabupaten Sragen merupakan salah satu kota yang terdapat permasalahan tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga. Perbuatan kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Pengertian KDRT dalam pasal 1 ayat 1, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. (Undang-Undang No. 23 pasal 1 ayat 1 tahun 2004). Kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terutama terhadap perempuan termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi dalam lingkup public maupun domestik.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelaku kekerasan seperti di tinggal pasangan, perselingkuhan, kesulitan ekonomi berkepanjangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal bersumber pada kepribadian dari dalam diri, pelaku itu sendiri mudah terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapi relatif kecil.

Kedua faktor di atas dapat berpengaruh negatif terhadap psikis korban. Adapun dampak psikisnya korban mengalami trauma akan kekerasan yang dilakukan terhadapnya. Pengertian trauma adalah jiwa atau

tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi menggerogoti seseorang dalam berlaku positif, efeknya adalah kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik, bahkan menjadi pilu (Sutiyono. 2010 : 104).

Selain dampak psikis juga terdapat dampak fisik yaitu bisa berupa luka, memar, luka simetris diwajah, punggung dan lain-lain. Luka yang di sebabkan karena suatu kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris. Luka memar pada perempuan sering membentuk gambaran tangan dari suami atau alat untuk melakukan tindak kekerasan (Suyanto, 2003 : 99). Tindak kekerasan fisik adalah yang paling mudah di amati karena menimbulkan luka fisik yang kentara dan terlihat.

Solo Raya, meliputi Kota Solo, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Klaten, dan Sragen pada tahun 2019 memiliki tren peningkatan kekerasan terhadap perempuan, bila dibandingkan tahun sebelumnya. Zamani (2020), sebagaimana dilansir *kompas.com* tanggal 09/01/2020, menyebut kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah Solo Raya yang dilaporkan sepanjang 2019 tercatat ada sebanyak 62 kasus. Jumlah itu naik sebesar 10% dari sebelumnya hanya 58 kasus. Dan Penanganan Kekerasan Berbasis Masyarakat (PPKBM) Spek-HAM Solo, Fitri Haryani dalam Launching Catatan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Spek-HAM 2020 di Solo, Jawa Tengah mengatakan, jumlah kasus KDRT di

Solo Raya itu antara lain, Sukoharjo ada 19 kasus , Sragen ada 6 kasus, Solo ada 36 kasus, Karanganyar 23 kasus, Boyolali 3 kasus, Klaten 10 kasus dan Wonogiri 11 kasus dan kekerasan terhadap perempuan ini umumnya di dominasi oleh KDRT.

Di Solo Raya saat ini terdapat beberapa lembaga yang konsen dalam perlindungan kekerasan terhadap perempuan, salah satunya adalah Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen. Menurut Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen, Sugiarsi selama 12 tahun berdiri, telah melakukan pendampingan terhadap 566 kasus kekerasan berbasis gender yang menimpa para perempuan di Sragen.

Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik yang berdampak pada psikis, Mufidah (2008:277). Korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami beberapa gangguan seperti sering menangis, sering melamun, sulit konsentrasi, gangguan makan, gangguan tidur, mudah lelah, tidak bersemangat, takut, trauma, menarik diri dari pergaulan sosial dan masih banyak lainnya

Islam adalah agama yang mengusung perdamaian anti kekerasan. Ketika kekerasan terjadi maka keharmonisan keluarga terganggu dan berbagai prahara tidak terelakkan. Batin menderita lantaran orang yang semestinya mencurahkan segala cinta dan perhatiannya justru berbalik arah melakukan kezaliman. Dalam hadist Qudsi Allah Ta'ala berfirman :

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: “Wahai para hamba-Ku, sungguh Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku juga mengharamkan kezaliman atas kalian. Maka janganlah kalian saling menzalimi!”. (H.R. Muslim dari Abu Dzar Radhiyallahu ‘Anhu.

Dalam keterpurukan tersebut menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dituntut mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi. Resilien yang dimaksud disini adalah perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Resiliensi penting dimiliki oleh setiap orang karena saat mereka mengalami masalah, terlebih ketika mengalami masalah kekerasan akan lebih mudah melakukan upaya-upaya positif yang dapat membantu kehidupan mereka.

Kemampuan bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam situasi tersebut *menurut Self Resilience Theory* artinya adalah kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dipatahkan, dibengkokkan dan ditekan. Bila digunakan dalam istilah psikologi resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan sakit, kemalangan, atau kesulitan.

Dalam kehidupan pastinya kita menemukan bencana, kesulitan, kemalangan yang membuat kita merasakan kesedihan dan putus asa. Jika kita tetap dengan keadaan sedih dan putus asa, hidup yang kita jalani tidak akan indah. Biasanya orang yang pernah terkena bencana, mengalami kecelakaan dan menghadapi permasalahan yang cukup sulit pasti akan mengalami kesedihan bahkan trauma, tetapi orang yang bisa bangkit telah

kembali seperti semula setelah mengalami hal tersebut disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari element positif dari lingkungannya, untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala macam keadaan walau berada dalam kondisi tertekan.

Menurut Taufiq (dalam Ratih, 2017 :53), resiliensi atau daya lentur adalah proses kemampuan psikologis individu dalam berespon terhadap stressor kehidupan. Resiliensi dibutuhkan oleh wanita korban kekerasan dalam rumah tangga karena resiliensi di anggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang.

Menurut Grotberg (dalam Berna Detta, 2017: 74) ada beberapa sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi pada diri individu, yaitu sebagai berikut : 1) *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam individu. 2) *I Have*, pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya. 3) *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu YL pada 19 Oktober 2019, sebelum terjadinya kekerasan mereka memang sudah sering bertengkar akan tetapi tidak sampai melakukan kekerasan fisik. Dan pertengkaran disebabkan karena faktor ekonomi. Kemudian perasaan ibu YL ketika sudah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan suami jelas bahwa ibu YL trauma terhadap kekerasan terhadap suami,sampai tidak

mau datang kerumah suaminya lagi, akan tetapi ibu YL tidak patah semangat untuk melanjutkan hidup dan untuk menghidupi anaknya dengan membuka usaha kecil-kecilan yang terpenting buat ibu YL bisa bangkit dan hidup dengan anaknya.

Penelitian tentang resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga telah banyak dilakukan peneliti lain, seperti Berna Detta tahun 2017 yang berjudul *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home* yang hasilnya bahwa terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dan pemasalahan dan kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dari segi spritual yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan.

Juga penelitian Ratih (2019) berjudul *Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Kepada Orang Tua* adapun hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban kekerasan orang tua bisa bangkit dari keterpurukannya di masa lalu dan hal tersebut di pengaruhi oleh faktor protektif dan faktor resiko. Adapun remaja yang memiliki faktor penghambat dalam kehidupannya mereka kurang ada kemauan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dan masih belum bisa melupakan kejadian di masa lalu. Remaja dengan keluarga broken home memperlihatkan gambaran dinamika resiliensi seperti regulasi emosi yaitu mencoba untuk fokus dan tenang dengan berdiam diri sementara waktupergi ketempat yang nyaman dan berdoa, efikasi diri yaitu remaja

yakin dan optimis mampu menyelesaikan permasalahannya, remaja yang yakin dengan dirinya akan mampu menghadapi permasalahan yang ada. Remaja mengambil hikmah dan pembelajaran bagi dirinya sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa depan, yaitu menjadi terlatih dalam menyelesaikan permasalahan, lebih kuat, tegar dan spiritual remaja menjadi lebih baik.

Berdasarkan fakta di atas penelitian tentang resiliensi penting untuk dilakukan karena kemampuan resiliensi pada setiap wanita korban kekerasan tentu berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil Judul “Resiliensi Wanita Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai resiliensi wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Terdapat korban kekerasan dalam rumah tangga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen
2. Korban KDRT mengalami kerugian baik secara psikis maupun luka fisik.
3. Resiliensi dapat membantu korban kekerasan dalam rumah tangga dari keterpurukan menuju proses bangkit dan bertahan dalam menjalani kehidupan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah “Resiliensi Wanita Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Bawah Binaan APPS Sragen”.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran resiliensi wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ingin mendeskripsikan resiliensi wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen ?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan khasanah baru bagi keilmuan tentang berumah tangga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi konselor maupun pihak APPS, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk

perbaikan pelaksanaan pendampingan selanjutnya untuk menangani korban kekerasan dalam rumah tangga.

- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dijadikan informasi dan gambaran yang jelas terkait bagaimana ketahanan atau resiliensi para korban KDRT dalam menghadapi kehidupan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadikan referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian dengan topic yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Hasan, 2003: 480).

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohn, 1996) dengan nama *ego-resilience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Menurut Nurinayati (2011: 93) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse condition*) dari kondisi tekanan (McCubbin, 2001:2).

Samuel (dalam Nurinayati, 2011: 93) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis. Sedangkan Nurinayati dan Atiudina, (2011:93) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko.

Menuru Luczak (2017 : 213) resiliensi dipahami sebagai kemungkinan pemulihan dari mengatasinya kesulitan, dengan tujuan memperkuat dan memulihkan individu dan membuatnya secara emosional lebih kuat dan untuk menemukan makna baru. Singkatnya dapat dinyatakan bahwa resiliensi seoerangkat karakteristik kepribadian serta ketrampilan yang berkontribusi dalam mengatasi stress, trauma, masalah dan kesulitan hidup.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negative yang mencerminkan kualitas bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Roberts (2017:17) mengutip pengertian beberapa ahli yang mendefinisikan resiliensi sebagai *presence* atau kehadiran *good outcomes* (hasil yang baik) dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkekmbang secara positif.

Wolf (dalam Banaag: 2002) memandang resiliensi sebagai trait. Menurutnya trait ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai inteligensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament* dan berkepribadian yang menarik ada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan pada diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resiliensi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah dimana seseorang mampu kembali dan memulihkan mental atau keadaan psikisnya dari segala pengalaman hidup yang bersiko terhadap stres dan mampu memantul kembali kepada keadaan semula bahkan lebih baik dari keadaan sebelumnya.

b. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002: 38) terdapat tujuh faktor dalam resiliensi, yaitu :

1) *Emotional Regulation*

Kemampuan untuk tetap tenang sekalipun berada dibawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan

regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan emosi, perhatian dan tingkah laku mereka.

Reivich dan Shatte (2002: 38) menyatakan bahwa individu yang resiliensi adalah individu yang mampu menampilkan emosi yang dimilikinya secara sesuai baik emosi negative maupun positif. Pengendalian diri ini penting untuk membentuk hubungan yang intim, keberhasilan dalam bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

Terdapat dua ketrampilan yang memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi yaitu tenang dan fokus. Dua ketrampilan ini merupakan ketrampilan yang dapat membantu individu dalam meredakan emosi yang ada.

2) *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri. Individu dengan control impuls yang rendah pada umumnya percaya pada pemikiran impulsifnya yang pertama mengenai situasi sebagai kenyataan dan bertindak sesuai dengan situasi tersebut. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran dan berperilaku agresif. Individu yang dapat

mengendalikan impulsifnya mereka bisa memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi.

Regulasi emosi secara dekat berhubungan dengan control impuls. Apabila kontrol impuls yang dimiliki tinggi maka regulasi emosi juga cenderung tinggi, sebaliknya individu dengan kontrol impuls rendah seringkali mengalami perubahan emosi yang cepat yang mempengaruhi perilaku dan pikiran mereka (Reivich dan Shatte, 2002:38).

3) *Optimisme*

Individu yang optimis mampu memprediksi masa depan dengan akurat dengan masalah potensial yang akan muncul dan membangun strategi untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut saat terjadi. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu ini percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik.

Mereka memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidup mereka. Optimisme dapat menunjukkan bagaimana individu melihat masa depannya dengan cemerlang dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dapat muncul di masa depan.

4) *Empathy*

Empati menunjukkan sejauh mana individu dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang dihadapi orang lain.

Menurut Reivich (2002 : 44), kemampuan empati yang tinggi dibutuhkan karena orang lain memiliki kebutuhan untuk di mengerti dan dihargai. Berkembangnya kemampuan empati membantu individu untuk mampu memahami perilaku orang lain dan berhubungan dengan orang lain yang dicintai.

5) *Causal Analysis*

Analisa kausal adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang di alami. Cara pemikiran yang secara khusus penting dalam analisa kausal yaitu kebiasaan dalam menjelaskan hal yang baik dan buruk yang terjadi pada diri.

Menurut Reivich (2002 : 42) menyatakan bahwa ciri dari individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas dalam hal kognitif dan dapat mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang mereka hadapi. Individu ini realistis dan tidak berketat terhadap situasi yang memang

tidak dapat diubah. Mereka berusaha keras pada faktor yang dapat mereka kontrol dan mengatasi masalah yang datang.

6) *Self Efficacy*

Efikasi diri (Reivich dan Shatte, 2002 : 45) adalah sense bahwa individu tersebut efektif dalam dunia. Hal ini mewakili kepercayaan bahwa individu tersebut mampu mengatasi masalah yang di alami dan memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk meraih sukses. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak menyerah bahkan saat mereka menemukan bahwa solusi diawal belum berhasil. Mereka lebih mau untuk mengatasi masalah dengan cara yang baru dan bertahan sampai mereka menemukan jawaban yang dapat menyelesaikan masalahnya.

Saat mengatasi masalah, kepercayaan diri mereka meningkat dan membuat mereka lebih kuat ketika menghadapi permasalahan. Individu yang self efficacy nya rendah lebih pasif ketika dihadapkan dengan permasalahan, mereka malu dan menarik diri dari pengalaman baru, karena

mereka menganggap mereka tidak dapat menghadapi tantangan dari pengalaman tersebut.

7) *Reaching out*

Reaching out adalah kemampuan individu dalam meraih aspek positif serta memiliki makna dan tujuan dalam hidupnya (Ratih: 2017).

Menurut Reivich (2002 : 46), individu yang resiliensi bukan hanya individu yang mampu mengatasi, melewati dan bangkit kembali dari kesulitan. Individu yang resilien adalah individu yang mampu meningkatkan aspek positif dari kehidupan. Resiliensi merupakan sumber kemampuan untuk dapat reaching out dan memberikan kejutan mengapa individu dapat melakukan hal tersebut. Individu dengan karakteristik tidak reaching out adalah individu yang kompromi dengan ketakutan mereka dan ketidakmampuan mereka. Mereka berpendapat lebih baik tidak mencoba dan tidak berhasil daripada mencoba dan gagal.

Reivich dan Shatte (2002 : 53) menyebutkan bahwa resiliensi juga penting untuk memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pembelajaran dan pengalaman baru.

c. Faktor-Faktor Resiliensi

Grotberg (Desmita, 2006) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber berbeda. Berikut dijelaskan mengenai beberapa sumber dari resiliensi :

1) *I Have* (sumber dukungan eksternal)

Merupakan dukungan dari lingkungan sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Melalui *I Have* seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari keluarga dan orang-orang terdekat yang mencintai dan menerima diri wanita tersebut.

2) *I Am* (kemampuan individu)

Merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang terhadap sesama. Selain itu mereka juga diliputi harapan dan

kesetiaan. Mereka percaya bahwa akan memperoleh masa depan yang baik.

3) *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal)

Merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengapresiasi pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I have, I can, I am*. Menjadi seorang yang resilien tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja ,melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya (Desmita, 2009).

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan resiliensi individu yaitu :

a) Faktor resiko

Schoon (dalam Harapah,2015) mengungkapkan bahwa faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentangan terhadap disstres. Konsep resiko dalam penelitian resiliensi menyebutkan kemungkinan terdapatnya ketidakmampuan

menyesuaikan diri dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang menekan.

Faktor resiko juga menggambarkan beberapa pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya suatu penyimpangan hingga keadaan yang lebih serius lagi.

b) Faktor Protektif

Faktor ini berperan mengubah efek-efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan dan membantu memperkuat resiliensi.

d. Karakteristik Individu Yang Memiliki Kemampuan Resiliensi

Menurut Wolin (1999), terdapat tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu resilien. Karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, yaitu (Kartika, 2011 : 6):

a) Insight

Adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk

membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain.

b) Kemandirian

Kemampuan mental untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang.

c) Hubungan

Seorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.

d) Inisiatif

Melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi . Individu yang resilien bersikap proaktif dalam pemecahan masalah.

e) Kreativitas

Melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan membuat keputusan yang benar.

f) Humor

Kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien mengembangkan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

g) Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga

a. Pengertian kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya, karena didukung oleh sikap-sikap tradisional yang berhubungan dengan peran subordinasi perempuan dalam masyarakat. (Martha, 2003 : 5)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pola perilaku dasar dalam hubungan yang digunakan oleh satu pasangan untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan intim yang lain (Pollet, 2011).

KDRT adalah kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami maupun istri, akan tetapi korban lebih dialami terutama perempuan (Anton, 2014 : 2).

Ada juga yang berpendapat bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terutama terhadap perempuan termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi dalam lingkup public maupun domestic (Annisa, 2010 : 1).

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa KDRT merupakan segala bentuk tindakan kekerasan yang terjadi terhadap lawan jenis, namun biasanya perempuan lebih banyak menjadi korban daripada menjadi pelaku.

b. Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan

Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia, bentuk-bentuk KDRT dapat dikelompokan menjadi sebagai berikut (Hadiati, 2011 : 80-82) :

1. Kekerasan Fisik

Terjadi nya pembunuhan, penganiayaan dan perkosaan terhadap anggota keluarga yang lain seperti : suami terhadap istri atau sebaliknya, ayah terhadap anak dan sebaliknya, ibu

terhadap anak dan sebaliknya, kakak terhadap adik dan sebaliknya

2. Kekerasan Nonfisik/Psikis/Emosional

Adapun bentuk-bentuknya seperti : penghinaan, komentar yang merendahkan dan melukai diri pihak istri, melarang istri bergaul dan memisahkan istri dengan anak-anaknya.

3. Kekerasan seksual

Meliputi pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak disetujui oleh istri, pengisolasian istri dan kebutuhan batinnya dan memaksa istri sebagai pelacur.

4. Kekerasan ekonomi

Meliputi : tidak memberi nafkah pada istri, memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomis untuk mengontrol kehidupan istri dan membiarkan istri kerja tetapi penghasilan dikuasai oleh suami.

c. Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut (Bhenita, 2014 : 208) :

1. Faktor budaya, antara lain gender , harapan-harapan dalam hubungan pernikahan, kepercayaan pada superioritas yang melekat laki-laki, nilai-nilai tentang anak, gagasan bahwa keluarga adalah ranah pribadi dibawah kendali laki-laki dan

penerimaan terhadap kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik.

2. Faktor ekonomi, seperti : ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, akses terbatas pada uang tunai dan kredit, gaji yang tidak cukup sehingga timbul pertengkaran, tuntutan biaya hidup yang tinggi dan akses yang terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan untuk perempuan.
3. Faktor hukum, seperti : status hukum perempuan lebih rendah baik oleh hukum tertulis maupun dan atau oleh praktik, hukum yang berkaitan dengan perceraian, hak asuh anak, tunjangan dan warisan, rendahnya level pemahaman hukum dikalangan perempuan.
4. Faktor politik, seperti : representasi perempuan dalam kekuasaan, politik, media, hukum dan profesi medis, kekerasan rumah tangga yang tidak ditanggapi dengan serius , ide bahwa keluarga adalah control pribadi dan diluar control Negara, keterbatasan partisipasi perempuan dalam system politik yang terorganisir.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi oleh Septiyani dengan judul *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*. Dalam penelitian ini

metode pengumpulan data dengan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk resiliensi remaja broken home yaitu dengan mengungkapkan emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginan, optimis dengan cita-cita, dan memiliki tujuan hidup serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa perceraian orangtuanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karistianica Theofani dengan judul *“Efektivitas Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Akibat Pelecehan Seksual”*. Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti teliti adalah subjek adalah wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat pelecehan seksual. Metode penelitian dalam penelitian adalah kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi pemaafan untuk meningkatkan resiliensi pada wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dan hasil analisisnya menunjukkan peningkatan resiliensi, terdapat efek yang besar terhadap terapi pemaafan untuk meningkatkan resiliensinya.
3. Penelitian Jurnal Internasional yang dilakukan oleh Joanna Luczak dengan Judul *Resilience In Women Who Experience Domestic Violence*. Adapun yang membedakan dengan yang peneliti teliti

adalah metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu dengan menggunakan skala ketahanan. Adapun subyeknya adalah 52 wanita korban kekerasan dalam rumah tangga berusia 30-65 tahun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana Maria Labronici dengan judul *Resilience In Woman Victims Of Domestic Violence: A Phenomenological View*. Studi fenomenologi ini dikembangkan di Pusat Referensi dan Perawan untuk wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Brasil. Tujuan penelitian ini untuk mnegungkapkan manifestasi dari proses ketahanan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Telah ditemukan bahwa kehidupan membuat mereka meninggalkan keadaan mobilitas dan mobilitas internal mengatur mereka menjadi gerakan eksistensial untuk mencari bantuan di jaringan dukungan sosial yang sangat penting untuk menangani situasi. Disini dijlaskan bahwa wanita menghubungkan makna baru dengan penderitaan yang mereka alami dan oleh karena itu, itu semua dapat mengatasi dan mendorong proses ketahanan.
5. Skripsi yang dilakukan oleh Istiqomah tahun 2015 dengan Judul “*Resiliensi Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di APPS Sragen.*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, responden dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Adapun hasil penelitian menunjukkan resiliensi

terbentuk karena adanya kemampuan resiliensi berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya merupakan jalan pemikiran dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan kajian teori yang telah penulis uraikan di atas maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut :

Resiliensi adalah semangat yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan pada kondisi tersebut. Resiliensi dibutuhkan setiap orang yang sedang dalam keadaan terpuruk untuk bangkit kembali menjalani kehidupan agar kembali normal seperti sediakala.

Wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tentu mengalami dampak fisik dan psikis. Dampak fisik berupa luka, memar, sayatan di wajah, luka di punggung dan lainnya. Kemudian dampak psikis berupa trauma, tidak semangat, stres dan menutup diri dari pergaulan sosial. Ada beberapa sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi, yaitu sebagai berikut :

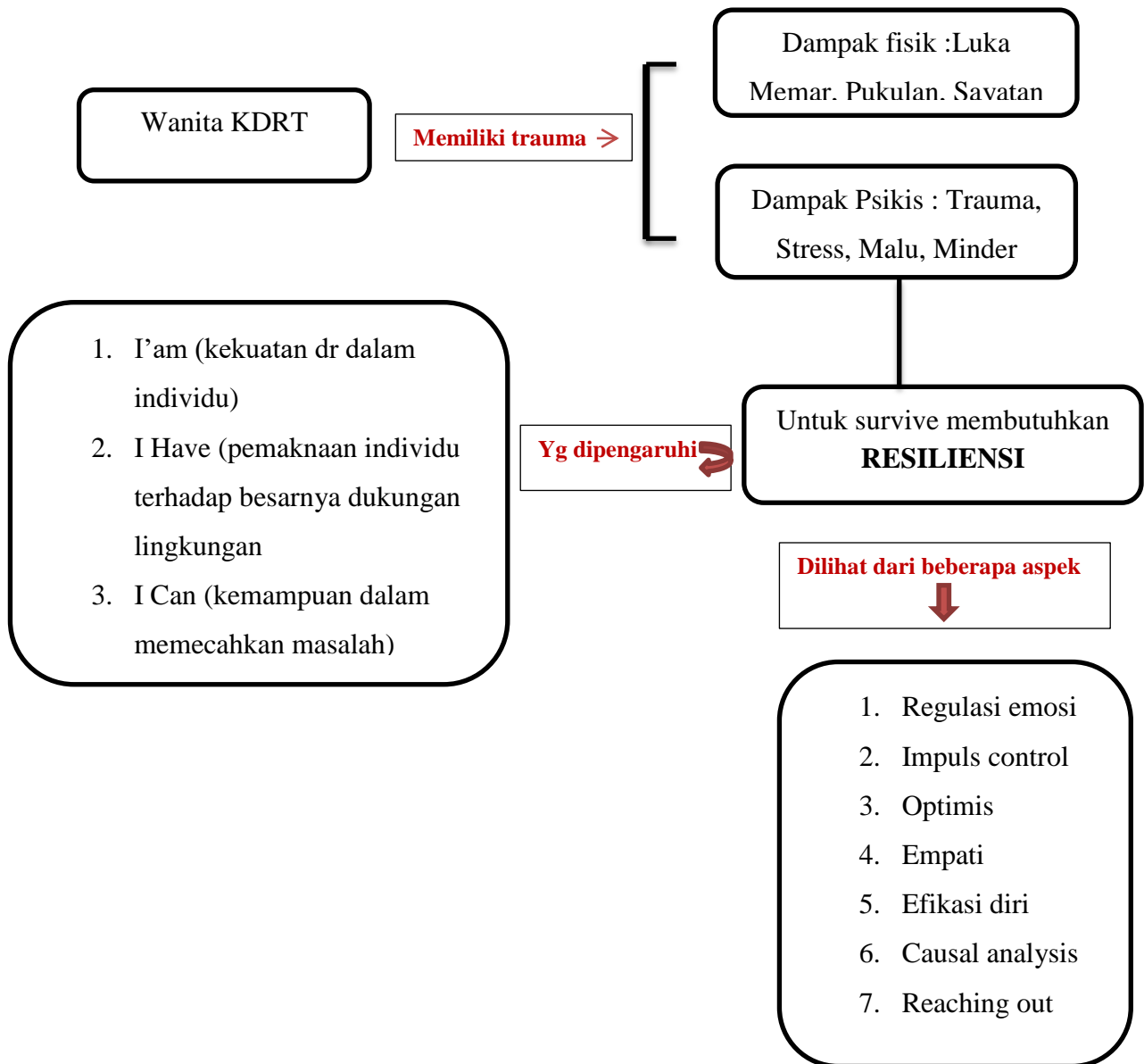
1) *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam individu. Merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam

dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang terhadap sesama. Selain itu mereka juga diliputi harapan dan kesetiaan. Mereka percaya bahwa akan memperoleh masa depan yang baik.

2) *I Have*, pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya. Merupakan dukungan dari lingkungan sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Melalui *I Have* seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari keluarga dan orang-orang terdekat yang mencintai dan menerima diri wanita tersebut.

3) *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan. Kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengapresiasi pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Gambar.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jane Rice (dalam Moleong: 2013:6) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Sedangkan menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hanurwan (Gumilang, 2016 : 152), menyebutkan penelitian studi kasus adalah penelitian yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari proses penelitian ini, maka di sini dikemukakan terlebih dahulu tentang tempat dan waktu penelitian, yang menyangkut sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen. Peneliti mengambil lokasi di lembaga tersebut karena ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik. Adapun alasan memilih tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya keterbukaan dari pihak pimpinan dan pengurus lembaga sehingga memudahkan di dalam mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen memiliki berbagai cara pendampingan dalam mengatasi problem resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga penelitian dapat dilakukan secara optimal.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

C. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku utama. Dalam hal ini pelaku utamanya adalah wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Subjek dalam penelitian ini di ambil secara *purposive sampling* yaitu informan diambil bertalian dengan ciri-ciri karakter tertentu (Sugiyono,2011: 215). Demi memperoleh data secara informasi yang

akurat dinamika resiliensi wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen.

Secara lebih khusus peneliti memberikan kriteia-kriteria untuk subjek penelitian ini adalah :

1. Wanita korban kekerasan dalam rumah tangga
2. Bertempat tinggal di Sragen
3. Bersedia berpartisipasi dan mau menceritakan pengalamannya

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang di perlukan (Tanzeh,2014 : 47). Data diperlukan dalam penelitian guna membuktikan kebenaran data yang obyektif. Untuk mendapatkan data yang obyktif, perlu diperhatikan mengenai teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2013 : 186)

Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memperoleh data dengan meyoe wawancara mendalam (*in-dept interviw*).

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, adapun instrumen dalam wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Rahmat, 2009).

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang sebagian besar jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya (Tanzeh, 2009 : 63).

2. Observasi

Observasi menurut Tanzeh (2009 : 61) merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam.

Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa pedoman pengamatan. Adapun bentuk observasi yang peneliti gunakan adalah observasi jenis non partisipan menurut Zuhdi (dalam Rusmiyati, 2016 : 45) yaitu suatu bentuk pengamatan

dimana pengamat hanya mengadakan pengamatan dalam latar penelitian selama pengumpulan data.

Dalam penelitian observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui interview dan berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui interview. Adapun yang peneliti observasi adalah tingkah laku subyek saat melakukan komunikasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013 : 82), dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat.

Bentuk dokumentasi yang digunakan berupa dokumentasi yang memuat foto ketika melakukan wawancara dengan subjek.

E. Keabsahan Data

Validitas data menunjukkan sejauh mana alat pengukur mengukur sejauh mana apa yang diukur. Untuk memastikan validitas data dalam suatu penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013 : 330).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang di ambil di lapangan diambil dari beberapa sumber obyek penelitian yang berbeda.

F. Analisa Data

Analisa data menurut Paton (Moleong, 2013 : 280) adalah proses ,mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu pemberian arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan dengan dimensi-dimensi uraian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengelolaan data kualitatif.

Pengelolaan data dilakukan setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah menganalisis data ada tiga tahap, diantaranya :

1. Reduksi data

Peneliti menggunakan proses pemulihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Pada saat penelitian reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan memusatkan tema dan menentukan batas serta membuang hal-hal yang tidak penting.

2. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

3. Penarikan kesimpulan

Dari pengumpulan data peneliti mulai mencari arti dari peristiwa, mencatat keteraturan, pola-pola, menjelaskan dan sebagai sebuah kegiatan konfigurasi yang utuh dari

kesimpulan-kesimpulan penguumpulan data dan selama penelitian berlangsung selanjutnya dilakukan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas. Berdiri sejak Oktober 2004 lalu dan adapun yang melatar belakangi berdirinya lembaga tersebut adalah tergugahnya hati seorang perempuan yang melihat banyaknya kekerasan yang terjadi di Sragen, seperti pelecehan seksual yang mayoritas korbannya perempuan dan masalah yang utama adalah KDRT. Dalam UU No.23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, KDRT merupakan Pelanggaran HAM dan merupakan perbuatan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Penghapusan tindak kekerasan ini menjadi tanggung jawab bersama itu juga termasuk salah satu alasan terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).

Dulu Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS), bertempat di Taman Asri Gang 3 No.76 Kroyo Karangmalang, namun karena tidak mampu membayar sewa yang semakin mahal dan terkendala dana akhirnya di pindahkan ke rumah pribadi koordinator APPS yang beralamatkan di Dukuh Mangir rt.06, Blimbing, Sambirejo, Sragen tepatnya dibelakang indomaret. Selain sebagai rumah pribadi koordinator APPS, tempat ini juga digunakan sebagai shelter atau

WCC (woman crisis center) untuk para korban yang butuh penanganan khusus maupun terapi.

2. Visi dan Misi APPS

APPS juga mempunyai visi dan misi, adapun visinya seperti, terwujudnya hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis dan adapun misi APPS yaitu pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan. Memperjuangkan kebebasan berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya bagi perempuan dan memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok

3. Pihak yang bekerja sama dengan APPS

APPS memiliki kerjasama dengan beberapa lembaga dalam menyelesaikan permasalahan para korban yang membutuhkan bantuan. Adapun lembaga tersebut seperti, Dinas Sosial Sragen, Pemerintah Kabupaten Sragen, Pengadilan Negeri Sragen, PEMDA Sragen, KPU Sragen dan rumah sakit yang ikut andil dalam penyelesaian kasus-kasus tertentu

4. Strategi APPS dalam memberdayakan perempuan

Adapun upaya yang dilakukan APPS sebagai berikut :

- a. Advokasi atau pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan

- b. Membentuk kelompok JARPUK (Jaringan perempuan usaha kecil), pertemuan dilakukan sebulan sekali. Guna meningkatkan kapasitas perempuan melalui jaringan usaha kecil dengan ekonomi mandiri.
- c. Memberdayakan perempuan melalui PKK untuk memberi sosialisasi dan kesadaran mengenai kesetaraan gender dan hak asasi perempuan.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi subjek

Peneliti melakukan penelitian dengan informasi yang bersumber dari koordinator APPS Sragen dan 3 informan, dan informan yang menjadi sumber data peneliti adalah istri korban KDRT yang di dampingi oleh APPS Sragen. Berikut identitas data diri tiga subjek :

IDENTITAS DIRI SUBJEK 1

Nama : SR
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 18-04-1958
Usia : 62 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Sr merupakan anak pertama dari pernikahan kedua orangtuanya. Sr memiliki empat saudara. Saat ini Sr tinggal sendiri di Desa Mangir

Rt.07 Blimbing, Sambirejo, Sragen dan mempunyai anak satu, sekarang anaknya sudah menikah dan ikut sang suami.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 2

Nama : WR

Tempat, tanggal lahir : Sragen, 24-01-1977

Usia : 43 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Wr merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Wr mempunyai tiga orang anak. Kemudian Wr sekarang hidup dengan anak dan keluarganya di Desa Mungkung, Rt.08, Mungkung, Jetak, Sidoarjo. Kesibukan sekarang mengurus warung makan sederhana yang berada di pasar untuk mencukupi kebutuhan.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 3

Nama : TN

Tempat, tanggal lahir : Sragen, 31-12-1967

Usia : 53 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Tn merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Mempunyai satu orang anak perempuan. Sekarang tinggal di Desa Mangir Rt. 07, Belimbing, Sambirejo Sragen.

Data hasil penelitian diperoleh dengan metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan ini disajikan dalam bentuk tabel mulai dari penyebab konflik rumah tangga informan sampai kepada proses para korban yang sudah survive dan dijelaskan secara deskriptif dalam pembahasan. Maka diperoleh hasilnya sebagai berikut :

2. Penyebab Terjadinya Konflik

Berdasarkan hasil penelitian yang saya dapatkan setelah melakukan wawancara, semua informan menikah pada usia dibawah 20 tahun. Adapun penyebab terjadinya konflik sebagai berikut :

a. Tabel penyebab terjadinya konflik.

W	S	TN
“Suami saya lebih membela dan memihak saudaranya mbak, karena keluarga dan saudaranya ingin mengatur keuangan suami saya”	“Ya kadang suami pulang malam, saya tegur malah emosi dan malah mainkan tangan”	“Suami saya tu kan pulang malam, istri bertanya kan wajar itu dia malah marah-marah mbak, terus cek cok”
Kesimpulan : Berdasarkan wawancara tersebut, penyebab konflik salah satunya adalah selisih paham istri dengan suami		

karena adanya campur tangan keluarga suami dan suami yang pulang malam di tegur marah.

3. Aspek yang Mempengaruhi Resiliensi

Adapun faktor yang mempengaruhi tercapainya kemampuan resiliensi berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang ditemukan narasumber adalah sebagai berikut :

a. Regulasi emosi

S	TN	W
“Kadang ke mami kadang juga ke adek untuk crita biar lega.”	“Saya datang ke mami, saya ceritakan semua masalah saya dan bagaimana perlakuan suami saya, ya mami menasehati membimbing”	“Sebisa mungkin saya mencari solusi yang tenang dan kepala dingin”
Kesimpulan : berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa regulasi emosi para subjek dalam meredakan emosi ketika suami melakukan KDRT dengan datang ke koordinator APPS untuk menceritakan permasalahan dan meminta solusi dan bimbingan. Adapun salah satu dari subjek menyikapi suami dengan tenang dan kepala dingin agar tiak gegabah saat memutuskan sesuatu.		

b. Kemampuan mengendalikan emosi (Impuiks Control)

S	TN	W
“Ya kadang kalau bertengkar itu saya solat malam, nyuwun ke Gusti. Sholatnya ya rutin setiap malam”	“Saya orangnya diam mbak, kalau suami nrocos saya diam karena kalau saya ikut bicara tmabah panjang “	“Saya kalau marah cari tempat sepi, teriak-teriak, kadang juga menulis buku diary berisi kisah-kisah saya”
<p>Kesimpulan : berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi suami. Dapat disimpulkan bahwa para subjek merupakan orang yang mampu mengendalikan emosinya.</p>		

c. Optimis

S	TN	W
“saya sehat, anak sehat itu saja harapan saya saat ini. Dan saya harus bisa melewati semuanya mbak”	“saya menyerah karena memang merasa sudah gagal mbak,tidak bisa di perbaiki juga kok ya jadi gagal”	“ya pasti harapan hidup yang lebih baik, keluarga yang lebih bahagia.”
<p>Kesimpulan : setiap rumah tangga pasti mempunyai harapan yang baik kedepan nya, berdasarkan hasil tersebut mereka menginginkan keluarga yang sehat dan bahagia. Akan tetapi salah satu dari mereka merasa tidak optimis dengan rumah tangganya yang tidak bisa diperbaiki.</p>		

d. Empati

S	TN	W
“banyak yang suka menasehati dan kasih motivasi biar semangat. Tetangga selingkuhan e suami juga menasehati saya malah. Kadang ada yang main kerumah kasih lauk.”	“Keluarga semua baik dan membela saya. Keluarga suami juga membela saya.”	“bisa, sodara orangtua dan teman. Waktu itu orang tua kasih tempat tinggal, kalau dari teman ya saran nasehat dari teman ada yang memotivsi saya untuk mengekpresikan emosi dengan tidak menyakiti diri sendiri, saya diajari melukis.”
Kesimpulan : dari ketiga subjek yang diwawancarai mereka mendapatkan empati yang bagus dari orang-orang terdekat sehingga membuat para subjek merasa punya semangat dan kekuatan untuk menghadapi masalah.		

e. Kemampuan mengidentifikasi penyebab masalah (Causal Analysis)

S	TN	W
“Ya itu mbak, kadang suami pulang malam, saya tegur saya tanya darimana gitu malah emosi malah main tangan kepada saya.”	“Ya, kalau suami pulang malam istri bertanya kan wajar, itu dia malah marah-marah. Kadang kalau malam minggu bilanganya libur tapi ke rumah selingkuhannya.”	“Selisih paham, emm suami saya lebih memihak keluarganya dan saudaranya dari pada ke saya sebagai istrinya.”
Kesimpulan : dari hasil wawancara kepada para subjek, mereka bisa mengidentifikasi penyebab konflik rumah tangganya masing-		

masing yang sedang dihadapi. Sehingga mereka dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

f. Kepercayaan diri meraih sukses (Efikasi Diri)

S	TN	W
“Saya berarti termasuk orang yang kuat dan tabah.”	“Harapan saya suami berubah, tapi nyatanya makin parah”	saya harus memperjuangkan masa depan anak saya, saya gak mau anak saya hancur hanya karena hubungan saya dengan suami”
Kesimpulan : berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat dua subjek mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan terhadap dirinya untuk meraih kesuksesan di masa depan anaknya untuk menjadi lebih baik. Itu berarti mereka punya harapan dimasa depan dan tidak mau kalah dengan keadaan terpuruknya.		

g. Reaching Out

S	TN	W
“Dalam pikiran saya ya saya harus lebih bangkit.”	“ya pengennya itu suami sembuh ingin memperbaiki semuanya”	“Justru saya merasa saat ini saya sedang bangkit dan berhasil, setelah adanya masalah itu saya bisa menghadapi segala sesuatu dengan ikhlas mbak”
Kesimpulan : berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek		

mereka dapat mengambil pelajaran/hikmah dari kejadian KDRT yang di alami dan meraka dapat meningkatkan aspek positif untuk kehidupan kedepan masing-masing untuk lebih bangkit dan ikhlas dalam menghadapi setiap masalah yang datang nantinya.

4. Tabulasi Data

No	Aspek	Kesimpulan
1	Regulasi emosi	Dilihat dari hasil wawancara terhadap subjek mereka mempunyai ketrampilan masing-masing dalam meredakan amarah/emosi. Sehingga mampu melampiaskan emosi dengan cara yang tidak membahayakan diri.
2	Impuls control	Mereka menyalurkan emosi tidak selalu dengan hal-hal yang negative tetapi cara mereka termasuk cara positif yaitu dengan menulis kisah-kisahnyanya dan berkumpul dengan teman-temannya untuk menghibur diri.
3	Optimisme	Para subjek menginginkan keluarga yang sehat dan bahagia. Dengan adanya rasa optimis sangat berpengaruh terhadap mental subjek dalam menghadapi permasalahan kedepan
4	Empati	Mereka sadar bahwasanya mereka juga

		mempunyai orang lain untuk berbagi cerita agar tidak terlalu stress dalam memendam perasaannya. Mereka menceritakan masalah mereka kepada orang-orang terpercaya. Sehingga ketika mereka mendapat empati dan suport dari orang-orang terdekat mereka akan lebih bersemangat untuk bangkit dari keterpurukan.
5	Causal analysis	dari hasil wawancara kepada para subjek, mereka bisa mengidentifikasi penyebab konflik rumah tangganya masing-masing yang sedang dihadapi. Sehingga mereka dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan
6	Efikasi diri	Mereka mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan terhadap dirinya untuk meraih kesuksesan di masa depan dengan anaknya untuk menjadi lebih baik. Itu berarti mereka punya harapan dimasa depan dan tidak mau kalah dengan keadaan terpuruknya
7	Reaching out	berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek mereka dapat mengambil pelajaran/hikmah dari kejadian KDRT yang di alami dan mereka dapat meningkatkan aspek positif untuk kehidupan

		kedepan masing-masing untuk lebih bangkit dan iklas dalam menghadapi setiap masalah yang datang nantinya.
--	--	---

C. Pembahasan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kekerasan yang dilakukan didalam rumah tangga baik oleh suami maupun istri, akan tetapi korban lebih dialami oleh perempuan (Anton, 2014 : 2). Salah satu faktor penyebab KDRT pada subjek karena sang suami beranggapan bahwa rumah tangga berada pada kendalinya sehingga bebas untuk melakukan apapun, termasuk menyakiti sang istri. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dikemukakan oleh Bhenita, (2014:208) yaitu adanya faktor budaya seperti perbedaan gender, superioritas yang melekat pada laki-laki kemudian karena faktor ekonomi seperti, ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, gaji yang tidak cukup, biaya hidup semakin tinggi.

Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia Hadiati, (2011, :80-82) mengelompokkan jenis-jenis KDRT seperti, kekerasan fisik, kekerasan psikis/emosional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Pada penelitian ini, ketiga informan mengalami perlakuan kekerasan yang hampir sama yaitu kekerasan fisik dan psikis Dan subjek tidak hanya satu kali dua kali mengalami kekerasan bahkan berulang kali. Sehingga subjek mengalami ketidakberdayaan dan ketidaknyamanan.

Dalam penelitian juga ditemukan bahwa istri korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki emosi negatif seperti marah, takut, tertekan, sakit hati dan kecewa. Akan tetapi selain luka batin, korban juga merasakan luka fisik seperti memar dibadan atau muka, berat badan menurun dan cacat fisik lainnya karena KDRT yang dilakukan suami.

Partisipan Wr mengalami kekerasan pada kedua pernikahannya. Pada pernikahan pertama Wr mengalami kekerasan secara fisik seperti pemukulan, penamparan, bahkan Wri dikubur di sawah berlumpur, dan suami yang mealakukan KDRT itu memang lelaki pilihannya sendiri. Kemudian pada pernikahan kedua laki-laki yang melakukan kekerasan tersebut adalah pilihan orang tuanya. Disini sang suami melakukan kekerasan secara fisik tidak separah seperti suaminya yang pertama. Pada suami kedua ini lebih ke kekerasan psikis. Adapun kekerasan psikis berupa hinaan dari keluarga suami lantaran kakak dan mertua saya menginginkan mengurus keuangan suaminya dan suami lebih memihak ke keluarganya.

Informan Tn mengalami kekerasan berupa penelantaran dimana sang suami tidak bertanggung jawab dan tidak menafkahi keluarga akan tetapi malah selingkuh dengan wanita lain. Dikarenakan hal tersebut membuat informan mengurus anak seorang diri sejak bayi karena memang suami tidak suka dengan kehadiran sang buah hati. Selain psikis pernah sesekali informan mengalami kekerasan fisik dimana suami menampar dan memukul tubuhnya.

Informan Sr mengalami kekerasan secara psikis yaitu suami berselingkuh dan membawa selingkuhannya pulang dan tidur dirumah mereka. Informan menyaksikan itu semua, jadi tidur bertiga satu kamar, informan tidur dibawah sedangkan selingkuhan diatas kasur yang empuk. Seperti yang di ungkapkan oleh Hayati (2002), menyatakan kekerasan yang dialami perempuan bervariasi mulai yang bersifat fisik seperti tamparan dan pukulan dan kekerasan psikis seperti menghina, mengejek, penelantaran keluarga dan problem keluarga.

Bertahan dalam pernikahan yang diwarnai tindakan kekerasan bukanlah yang mudah untuk dijalani oleh ketiga informan. Berbagai upaya pasti dilakukan nforman untuk dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Kemudian mereka bertemu dengan Mami Sugiarsi yaitu selaku koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen yang selalu menolong perempuan yang tersakiti. Disana mereka mendapatkan pendampingan khusus dan diberi pengetahuan mengenai KDRT dan hukum-hukumnya.

Kemudian perlahan mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan baik secara pelan-pelan. Diungkapkan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017), bahwa individu yang mengalami tekanan stres tidak akan membiarkan kondisi tersebut terus terjadi, ia akan melakukan tindakan untuk mengatasinya. Ketika dihadapkan dengan perilaku kekerasan, informan Tn memilih merespon diam dan tidak memperdulikan perbuatan suami karena jika dilawan sang suami semakin menjadi-jadi,

jadi menurut informan Tn lebih baik diam saja dan menjauh. Masih oleh Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017), mengungkapkan salah satu cara seseorang mengatasi permasalahan ialah dengan menggunakan strategi distancing, seseorang yang menggunakan metode ini akan bersikap tidak memperdulikan masalah.

Begitu juga dengan informan Sr lebih baik memilih diam dan tidak melawan suami hanya saja informan Sr mendatangi APPS untuk meluapkan segala emosi yang bergejolak melihat sang suami dengan wanita lain di rumahnya.

Walaupun cara yang ditempuh para subjek berbeda-beda akan tetapi mereka bisa bangkit dan survive dari keadaan yang membuatnya terpuruk. Berbagai cara dilakukan para korban agar dapat mencapai sebuah resiliensi. Adapun menurut Reivich dan Shatte (2002: 38) ada tujuh aspek yang dapat mempengaruhi reseiliensi seperti 1) Regulasi emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang ketika berada dibawah tekanan. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki para subjek maka kemampuan mengendalikan emosinya juga baik (Reivich dan Shatte 2002: 38)

Informan berupaya untuk menyalurkan dan mengendalikan emosi mereka dengan melakukan berbagai cara mulai dari menangis , marah, dan menceritakan perihal permasalahan kepada orang-orang terpercaya yaitu dengan datang ke koordinator APPS yaitu Mami Sugiarsi untuk

menceritakan permasalahan kemudian meminta bimbingan, nasehat dan solusi terbaik dari mami.

Ketiga informan tersebut melakukan hal itu agar dapat mengontrol pikiran dan emosi mereka karena tidak berhasil menyelesaikan permasalahan dengan suami. Sesuai dengan pengertian bimbingan menurut Jamal Asmani (2010 :31) yaitu, suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Dengan begitu bimbingan juga mempunyai arti penting dalam proses resiliens. Upaya yang dilakukan tiga informan tersebut berhasil membuat tenang dan merasa lebih baik.

Kemudian 2) Impuls control yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri, adanya kontrol impuls juga dimiliki oleh ketiga subjek, subjek umumnya tentu memiliki sesuatu keinginan yang ingin dipenuhi seperti kebutuhan secara fisik, psikologis dan soisial masing-masing (Wiliis, 2008). Ketiga subjek cenderung bisa untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang dimiliki, seperti subjek memiliki pemahaman yang baik terhadap kehidupan yang dijalani dan memilih hidup sederhana.

Subjek Wr memiliki kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal yang menyakitkan seperti mencari teman dan melakukan kegiatan lain diluar rumah. Adapun yang dilakukan subjek yaitu dengan berkumpul dengan teman terkadang juga menulis kisah-kisah nya di buku diary dan dijadikan cerita novel. Kemudian informan Sarjiyem dan mengendalikan

emosi dengan melakukan penenangan diri yaitu dengan melakukan kegiatan spiritual seperti sholat malam atau sholat tahajud. Dalam penelitian ini kemampuan spiritual membawa dampak yang positif bagi mereka para korban KDRT. Para subjek selalu berdoa dan memohon pada Sang Pencipta, disitulah harapan dan kekuatan yang tidak bisa dilihat melainkan ada perasaan tenang tersendiri.

3) Optimis, yaitu dapat menunjukkan bagaimana individu melihat masa depannya dengan cemerlang dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dapat muncul di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (dalam Ekasari & Susanti, 2009) melihat optimisme sebagai suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh kedalam keputusasaan dan depresi bila mendapat kesulitan. Perasaan optimis terhadap kehidupan dan masa depan yang lebih baik dimiliki oleh informan Wr, memiliki optimisme bahwa dirinya akan memiliki masa depan yang lebih baik bersama anaknya. Dan bagi informan Sr kesehatan anaknya juga lebih utama karena bagaimanapun juga hanya anak harapan satu-satunya. Mereka memiliki harapan yang tinggi dan ingin kelak keluarganya lebih bahagia dan lebih baik sehingga membuat subjek semakin semangat untuk bangkit. Karena semakin tinggi rasa optimisme maka, semakin tinggi pula kemampuan resiliensi subjek. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh April (2013), bahwa anak merupakan alasan terkuat bagi seorang ibu untuk dapat bertahan dalam

keadaan yang penuh tekanan, keinginan yang kuat untuk dapat memberikan yang terbaik bagi masa depan anak.

4) Empati, kemampuan empati yang tinggi dibutuhkan karena orang butuh dihargai dan di perhatikan. Dari ketiga subjek yang diwawancarai mereka mendapatkan empati yang bagus dari orang-orang terdekat seperti motivasi dan nasehat, sehingga membuat para subjek merasa punya semangat dan kekuatan untuk menghadapi masalah. Subjek Tn mendapat perlakuan yang baik dari keluarga suami dan mertua sehingga hubungan yang baik dengan mertua berpengaruh terhadap kondisi mental ketika mengalami KDRT oleh suaminya. Untuk itu dukungan dari orang-orang sekitar juga diperlukan.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan yang baik antar subjek binaan APPS yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga membuat subjek merasa memiliki keluarga baru yang bisa membuat subjek lebih optimis dan nyaman sehingga semangat dalam menjalani kehidupan. Empati mempunyai arti penting karena berhubungan dengan individu untuk dapat memahami dan peduli pada individu lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan sekitarnya (Endari & Achmad, 2018:142)

5) Causal Analysis, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang di alami. Informan dapat mengerti apa penyebab suami mereka melakukan kekerasan. Jika individu

mampu meperkirakan penyebab masalah dengan akurat, maka individu tersebut tidak akan membuat kesalahan yang sama terus menerus. Informan Tutik menyatakan penyebab sering bertengkarnya adalah ketika suami pulang malam kemudian informan menegur dan bertanya darimana baru pulang bukannya dijawab tetapi malah suami emosi dan marah. Mengetahui penyebab permasalahan yang dihadapi informan Tutik berusaha untuk tidak bertanya lagi ketika suami pulang malam.

Begitu juga informan Wr mengetahui jika kakak ipar dan mertuanya tidak menyukai dirinya dan ingin menguasai urusan keuangan suaminya. Reivich menyatakan ciri individu yang resiliensi adalah memiliki fleksibilitas dalam hal kognitif dan dapat mengetahui penyebab dari kesulitan yang mereka hadapi. 6) Efikasi diri, kepercayaan bahwa individu tersebut mampu mengatasi masalah yang di alami dan memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk meraih sukses. Informan Wr juga memiliki efikasi diri yang baik dalam dirinya. informan tidak berputus asa atas peristiwa pahit yang pernah dialami di masa lalu. Subjek mengubahnya menjadi sebuah media untuk informan bangkit dan berusaha menjadi lebih baik lagi.

Salah satu hal yang membentuk resiliensi pada diri informan Wr yaitu adanya kepercayaan diri dan rasa ikhlas atas segala hal yang menimpa dan untuk memperjuangkan masa depan anak-anaknya agar tidak hancur dan dapat meraih cita-cita di masa depan. Informan Sr memiliki kesadaran

dan harapan untuk kehidupan kedepannya, informan termasuk orang yang tidak pendendam, termasuk juga orang yang kuat.

Individu yang efikasi dirinya rendah lebih pasif ketika dihadapkan dengan permasalahan, dan individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak mudah menyerah (Reivich dan Shatte, 2002:45).

Aspek terakhir yang membentuk resiliensi ialah reaching out. Resiliensi merupakan sumber dari kemampuan untuk smenggapai sesuatu yang lebih (reaching out) dimana orang lain cenderung tidak dapat melakukannya. Reaching out merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup (Reivich & Shatte ,2002) individu yang resiliensi bukan hanya individu yang mampu mengatasi, melewati dan bangkit kembali dari kesulitan. Individu yang resilien adalah individu yang mampu meningkatkan aspek positif dari kehidupan.

Partisipan Wr mengatakan bahwa harus harus tetap berusaha mencapai impian dan memperjuangkan masa depan anaknya dan bisa meningkatkan aspek positif untuk kehidupan kedepan agar lebih bangkit dan iklas. Begitu juga dalam menghadapi setiap masalah yang datang nantinya dan selau bersikap tenang ketika ada permasalahan tidak mudah emosi. Partisipan Sr mengatakan, saya harus bisa bangkit demi anak-anak dan menjadi wanita yang lebih kuat, karena ingin mengantarkan anak sukses di masa depan.

Berbeda dengan informan Tn yang mempunyai harapan agar bisa memperbaiki hubungan dengan suami, tetapi malah semakin menjadi-jadi. Informan Tn juga mengatakan bahwa dirinya harus lebih sabar dan kuat dalam menghadapi kehidupan nantinya, di rumah tangganya tersebut tidak menghalangi informan Tn untuk tetap bekerja dan tetap semangat mencari nafkah seorang diri demi sang anak.

Resiliensi yang dimiliki ketiga informan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkap oleh Grotberg (1999), *i have* (sumber dukungan eksternal) yaitu dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, *i am* (kemampuan individu) yaitu kemampuan percaya diri individu itu sendiri, *i can* (kemampuan bersosial) yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. kemampuan untuk mengontrol diri dan bersabar menghadapi situasi kekerasan merupakan kunci ketiga informan untuk menjadi individu yang resiliensi.

Pada informan Tn, dukungan keluarga suami dan anak merupakan sumber kekuatan dan kepercayaan diri untuk berjuang dalam tekanan suami. Begitu juga informan Wr dukungan orang tua dan anak sumber kekuatan yang paling utama ketika suami, kakak ipar dan ibu mertua menjadi sumber masalah rumah tangganya. Informan Sarjiyem selalu mendapat dukungan dari mami sugiarsi dan teman-teman di sekitarnya. Dukungan sosial yang tinggi akan membantu para perempuan korban kekerasan untuk dapat memilih strategi menghadapi masalah. Anak juga merupakan kunci utama ketiga informan tetap bertahan dan berjuang

dalam situasi KDRT. Faktor lainnya ialah, menceritakan pada orang lain mengenai permasalahan yang dimiliki dengan tujuan mengurangi beban yang dirasakan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan ketiga informan mampu mengembangkan resiliensi mereka ditengah berbagai tindakan kekerasan yang terus terjadi. Pencapaian reseiliensi pada ketiga informan tidak seutuhnya sesuai dengan aspek yang ditetapkan oleh aspek diatas. Meskipun ketiga informan memiliki resiliensi yang baik, ketiga informan tidak semua mampu bersikap optimis dan percaya diri terhadap kehidupannya yang sedang dijalani. Resiliensi pada ketiga informan juga dapat terlihat dari regulasi emosi, empati, causal analysis, efikasi diri dan reaching out yang dimiliki. Hal-hal tersebut terlihat dari keyakinan mereka bahwa mereka akan mengalami perubahan hidup dimasa depan yang lebih baik dan mampu mewujudkan impian anak-anak mereka, meskipun ketiga informan sempat meragukan kemampuan masing-masing dengan adanya dukungan dan motivasi keluarga, anak dan orang-orang terdekat mereka merasa mampu untuk bertahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa resiliensi terbentuk sebagai berikut :

- a. Adanya beberapa aspek ketiga informan mampu mengembangkan resiliensi mereka ditengah berbagai tindakan kekerasan yang terus terjadi. Pencapaian reseiliensi pada ketiga informan tidak seutuhnya sesuai dengan aspek yag ditetapkan oleh aspek diatas. Meskipun ketiga informan memiliki resiliensi yang baik, ketiga informan tidak semua mampu bersikap optimis dan percaya diri terhadap kehidupannya yang sedang dijalani. Resiliensi pada ketiga informan juga dapat terlihat dari regulasi emosi, empati, causal analysis, efikasi diri dan reaching out yang dimiliki. Hal-hal tersebut terlihat dari keyakinan mereka bahwa mereka akan mengalami perubahan hidup dimasa depan yang lebih baik dan mampu mewujudkan impian anak-anak mereka, meskipun ketiga informan sempat meragukan kemampuan masing-masing dengan adanya dukungan dan motivasi keluarga, anak dan orang-orang terdekat mereka meras mampu untuk bertahan.
- b. Selain itu juga adanya faktor resiliensi yang dimiliki ketiga informan dipengaruhi oleh beberapa faktor *i have* (sumber dukungan eksternal) yaitu dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, *i am* (kemampuan individu) yaitu kemampuan percaya diri individu itu

sendiri, *i can* (kemampuan bersosial) yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. kemampuan untuk mengontrol diri dan bersabar menghadapi situasi kekerasan merupakan kunci ketiga informan untuk menjadi individu yang resiliensi.

Dukungan sosial yang tinggi akan membantu para perempuan korban kekerasan untuk dapat memilih strategi menghadapi masalah. Anak juga merupakan kunci utama ketiga informan tetap bertahan dan berjuang dalam situasi KDRT. Faktor lainnya ialah, menceritakan pada orang lain mengenai permasalahan yang dimiliki dengan tujuan mengurangi beban yang dirasakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat keterbatasan yang tidak bisa dipungkiri oleh setiap peneliti, adapun keterbatasannya sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara dengan subjek penelitian. Sehingga tidak disertai klarifikasi yang terkait dengan masa lalu subjek
- b. Observasi partisipan tidak dapat peneliti lakukan karena adanya keterbatasan ruang temu karena adanya wabah Covid-19, sehingga observasi hanya dilakukan ketika wawancara saja.
- c. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam penelitian kualitatif ini juga turut mempengaruhi kedalaman dan analisis data dalam penelitian ini

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dengan menyadari adanya keterbatasan penelitian yang diperoleh, maka perlu adanya beberapa saran yaitu :

- a. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada subjek seorang istri dalam anggota keluarga ada baiknya apabila peneliti lanjutan mengenai resiliensi anak-anak yang orangtuanya menjadi pelaku KDT
- b. Adanya aspek-aspek resiliensi perlu diperkuat dan dipertahankan dalam meningkatkan resiliensi. Namun dengan tidak mengabaikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademisi yang tertarik dan ingin mengetahui informasi mengenai bagaimana cara untuk mengembangkan resiliensi
- d. Dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi subyek mengenai resiliensi yang ia miliki dan bagaimana cara mempertahankan aspek-aspek positif yang dimiliki dan tau manfaatnya dalam mengembangkan diri.

Daftar Pustaka

- Achmad, & Endari, L. (2018). Pengalaman Menuju Proses Resiliensi Pada Terpidana Kasus Narkotika. *Jurnal Empati*, Vol. 8. No. 4 hal, 133-147
- Ali, Zaidin. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Aprilia, W. (2013) *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*. *Jurnal Psikologi*. Vol.1 (3), 268-279.
- Antonius, Bungaran. (2013). *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Asvi, Supandi. (2016). *Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja*. *Jurnal Al Balagh* Desember 2016, Vol.1, No.2, hal 235-247.
- Bhenita, Sukmawati. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri Dan Coping Strategi Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains & psikologi*, 2, 3.
- Derna Detta. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal InSight*, 2, 71-86.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan Peserta didik Jilid 2*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ekasari, A., & Susanti, N. D. (2009). Hubungan Antara Optimisme Dengan Penyesuaian Diri Dengan Stres Pada Narapidana Di Lapas Kelas II A Bekasi. *Jurnal Soul*, 2-17.
- Galang Surya. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 2, 2. Jurnal diunduh pada 1 Febuari 2020.
- Gumilang, Galang. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Grotberg. (1999). *Tapping your inner strength (How jto find the resilience to deal with anything)*. Canada: New Harbinger.
- Hamzah, Abu. (2010). *Stop Kekerasan*. Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i.

- Hadiati, Moertadi. (2011). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Jakarta : Sinar Grafik
- Hayati, E. N. (2002). *Panduan Untuk Pendamping Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Rifka Anisa Woman's and Crisis Center
- Jamal, Asmani. 2010. *"Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Joana, Luczak. (2017). Resilience In Women Who Experience Domestic Violence. *Psychiatr* 2018.
- Karina, Canggih. (2014). Resiliensi Remaja yang Memiliki Orang tua Ber7cerai. *Jurnal Online Psikologi*. Vol 2, No.1, hal 152-169.
- Lexy J, Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Maria, Liliana, L. *Resilience Woman Victims Of Domestic Violence A Phenomenological View*. 2012. *Text Context Nursing*, Florianopols, hal 625-631.
- Martha, A.E. (2003). *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta :UII Press.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Mattapa*. Vol. 1(2). 101-107.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Nurinayanti, R & Atiudina. (2011). *Makna Kebersyukuran Dan Resiliensi : Telaah Pustaka Tentang Pengaruh Kebersyukuran Dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi Pada Korban Erupsi Merapi DIY*. 2010. Fakultas Psikologi UGM.
- Rahmat, P. S. (2011). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Cooper, N., Sutton, A and Abrams, K. (2002). Decision analytic economic model-ing within a Bayesian framework : application to prophylactic antibiotics use for caesarean section. *Statistical Methods in Medical Research*, 11, 491-512.
- Ratih, Ambarwati. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orangtua*. *Jurnal Psikologika UIN Sunan Kalijaga*, Vol.22, No.1.

Reivich & Shatte. (2002). *The Resillience Factors: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life's Hurdles*.

Robert, A. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sisca, Hyu & Monigna, Clara. (2008). *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan seksual di Masa Kanak-Kanak*. *Jurnal Psikologi*, 2.

Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Willis, Sofyan.S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta

<https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/keluarga-sakinah-mawaddah-wa-rahmah>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

<https://regional.kompas.com/read/2020/01/09/19493721/kasus-kekerasan-perempuan-di-solo-roya-meningkat-didominasi-kdrt?page=all>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Data Diri Responden

Nama :
Usia :
Riwayat pekerjaan :

2. Riwayat KDRT

1. Apa yang dilakukan saat pertama kali menjadi korban KDRT ?
2. Kapan pertama kali melakukan usaha untuk bangkit dari masalah itu ?
3. Bagaimana proses dari usaha untuk bangkit dari masalah yang sedang dihadapi ?

3. Faktor Pembentuk Resiliensi

a. Regulasi Emosi

1. Bagaimana perasaan anda saat mengalami KDRT ?
2. Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang disekitar anda ?
3. Kemana biasanya anda meluapkan emosi ?
4. Apakah anda merupakan orang yang mampu mengapresiasi emosinya ?

b. Pengendalian Impuls

1. Apa yang anda lakukan ketika suami melakukan KDRT ?

c. Optimisme

1. Apakah anda mempunyai harapan dimasa depan ?
2. Menurut anda apakah orang-orang terdekat bisa memberi dukungan untuk anda ?

d. Causal Analysis

1. Bagaimana anda memandang setiap masalah yang dihadapi ?

2. Menurut anda apa penyebab suami anda melakukan kekerasan ?
3. Bagaimana anda memandang mengenai sumber masalah yang anda alami ?
4. Apakah anda merasa gagal setelah mengalami KDRT ?

e. Empati

1. Apa yang anda pikirkan mengenai anak saat menjadi korban KDRT ?
2. Menurut anda bagaimana pandangan masyarakat terhadap anda ?
3. Bagaimana jika ada yang tidak menerima anda karena anda pernah latar belakang anda sebagai korban KDRT ?
4. Bagaimana perasaan anak melihat anda menjadi korban KDRT ?

f. Self-efficacy

1. Bagaimana anda memandang diri anda ?
2. Bagaimana anda menilai kemampuan anda ?
3. Apakah anda yakin bahwa anda dapat bekerja dengan sebagaimana mestinya tanpa takut cemoohan orang lain ?
4. Apakah anda yakin bahwa diri anda dapat meraih kesuksesan ?

g. Reaching Out

1. Apa yang anda pelajari dari KDRT yang anda alami ?
2. Apa yang anda harapkan dari kehidupan ini ?
3. Bagaimana pandangan anda mengenai kegagalan-kegagalan yang pernah dialami ?
4. Apa harapan anda setelah pulih dari kekerasan yang dialami ?
5. Hal-hal apa yang ingin diraih ?

Lampiran 2. Lembar Observasi

Lembar Observasi

Responden penelitian :

Tanggal/hari wawancara :

Hal-hal yang diobservasi :

1. Ciri-ciri fisik subjek
2. Penampilan subjek saat diwawancara
3. Gambaran setting keadaan tempat
4. Keadaan/ aktivitas subjek
5. Ekspresi emosi yang diungkapkan dari bahasa tubuh
6. Hubungan sosial dengan orang lain
7. Nada bicara saat diwawancara
8. Sikap informan terhadap peneliti

Lampiran 3. Verbatim

Data Verbatim 1

Nama : WR

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Durasi : 18 menit

Baris	Uraian wawancara	Tema
1	N : dulu ibuk menikah di usia berapa ? W : saya menikah usia 19 tahun N : dulu menikah umur segitu keinginan sendiri atau dijodohkan buk ?	
5	W : saya lulus SMP sudah dijodohkan mbak N : Apa penyebab pertama kali suami melakukan KDRT ? W : Selisih paham mbak N : Bisa dijelaskan selisih paham yang bagaimana	
10	buk ? W : Selisih paham, emm suami saya lebih memihak keluarganya dan saudaranya dari pada ke saya sebagai istrinya. N : Dulu bagaimana perasaan nya saat pertama kali	Penyebab konflik atau causal analysis
15	mengalami itu ? W : saya terpuruk cukup lama mbak, saya pisah ranjang sama suami hampir 1 tahun dan saya pulang kerumah orang tua saya	
20	N : berarti orang tua ibuk tau ya ? W : tau N : bagaimana respon orangtua ibuk ? W: semua keputusan diserahkan kepada saya mbak	

25	<p>N: apa saja usaha yang dilakukan ibuk untuk bangkit ?</p> <p>W : saya sudah hampir-hampir putus asa mbak,sudah daftar ke pengadilan waktu itu, tapi atas pertimbangan anak-anak masih kecil saya batalkan itu. Terus saya ketemu sama mbak retno yang</p>	Putus asa
30	<p>mengantar saya ketemu sama mami. Yaaa konsultasi terus bimbingan saya terus perlahan bisa bangkit mulai bisa berfikir lebih jernihlah. Masih ada anak yang membuat saya bertahan.</p> <p>N : bagaimana perasaannya buk ?</p>	
35	<p>W : ya sedih, ibuk nya sama kakaknya suka menghasut suami saya. Saya juga pernah dikata-kata in, pernah di usir dari rumah suami saya.</p> <p>N : yang menyebabkan mertua ibuk melakukan seperti itu apa buk ?</p>	Konflik
40	<p>W : ya karena mertua dan kakak saya ingin menikmati hasil dari suami saya, keuangan ingin mereka yang atur.</p> <p>N : emmm, kemudian ibuk meluapkan emosi kemana ?</p>	Causal analysis
45	<p>W : saya menulis mbak</p> <p>N : menulis apa buk kalau boleh tau</p> <p>W : ya kayak diary terus kisah saya. Saya tulis puisi, menulis cerita pendek.</p> <p>N : apakah ibuk termasuk orang yang mampu mengapresiasikan emosi ?</p>	Regulasi emosi
50	<p>W : saya kalau marah cari tempat sepi, teriak-teriak.</p> <p>N : apa harapan ibuk dimasa depan ?</p> <p>W : ya pasti harapan hidup yang lebih baik, keluarga yang lebih bahagia..</p>	Impuls control
		Optimis

55	N : apakah orang-orang terdekat bisa memberikan dukungan ? W : bisa, sodara orangtua dan teman. Waktu itu orang tua kasih tempat tinggal, kalau dari teman ya saran nasehat dari teman ada yang memotivsi saya	Empati
60	untuk mengekspresikan emosi dengan tidak menyakiti diri sendiri, saya diajari melukis. N : bgaimana anda memandang setiap permasalahan yang dihadappi ?	
65	W : sebisa mungkin saya mencari solusi yang tenang dan kepala dingin, itu dari pengalaman yang saya alami kemarin. N : apakah anda merasa gagal setelah mengalami KDRT ?	Regulasi emosi
70	W : Justru saya merasa saat ini saya sedang bangkit dan berhasil, setelah adanya masalah itu saya bisa menghadapi segala sesuatu dengan ikhlas mbak. N : dulu usaha suami apa buk ?	Optimis
75	W : bikin cagak, gypsum itu mbak N : apa yang anda pikirkan mengenai anak pada saat itu ?	
80	W : saya harus memperjuangkan masa depan anak saya, saya gak mau anak saya hancur hanya karena hubungan saya dengan suami. N : bagaimana pandnagan masyarakat melihat anda ?	Reaching out
85	W : banyak yang mencibir banyak yang mengkasihani juga mbak. Ada yang mengejek nasib saya tidak akan berubah gitu mbak. Dulu anak saya bilang ndak ingin apa-apa, anak saya hanya ingin saya tidak berpisah dengan suami. Setelah itu saya	

	<p>merasa jatuh sejutuh-jatuhnya. Aku dulu ngotot untuk pisah, tapi denger anak ngomong gitu rasanya ndak karuan.</p>	
90	<p>N : bagaimana anda memandang diri anda buk ? W : dulu saya seperti orang yang rapuh, tapi untuk sekarang saya akan jadi orang yang lebih tegar lagi.</p>	Reaching out
95	<p>N : apakah ibuk yakin bisa bekerja dengan layak tidak takut cemoohan ? W : dulu saya juga takut mbak,tapi saya yakin, saya punya usaha warung makan dipasar.</p>	Efikasi diri
100	<p>N : apakah anda yakin dapat meraih kesuksesan ? W : yakin, N : pelajaran apa yang ibuk ambil dari kejadian ini ? W : ya saya memberikan nasehat pada anak untuk menyikapi segala sesuatu dengan tenang dan bijak.</p>	
105	<p>N : hal-hal apa yang ingin dicapai ? W : ya mengantarkan anak saya sukses. Dari pengalaman itu dulu saya sempat trauma dan ingin menghapuskan laki-laki, tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai membaik. Karena bagaimana pun juga setiap pasangan itu ada masalah.</p>	Reaching out
110	<p>N : sekarang bagaimana hubungan ibuk dengan suami ? W : alhamdulillah sudah baik, karena kakanya dan ibunya sudah meninggal mbak. Justru saat ibuk dan kakaknya sakit itu saya yang merawat.</p>	
	<p>N : emmm, alhamdulillah ya buk.</p>	

Data Verbatim 2

Nama : SR

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Durasi : 20 menit

Baris	Uraian wawancara	Tema
1	N : Ibuk dulu menikah di usia berapa ? S : 17 tahun mbak	
5	N : Suami pertama KDRT melakukan apa bu ? S : Selingkuh dia, dan kepada saya seenaknya sendiri semena-mena, sampai setahun selingkuhan dibwa pulang kerumah, tidur dirumah (menangis)	
10	N : Bagaimana dulu usaha ibuk untuk bangkit ? S : Saya datang ke APPS ini, kan rumahnya kebetulan dekat dengan saya.	
15	N : Pekerjaan nya dulu apa bu ? S : Di koperasi, dulu saya bisa dibilang cukup sukses mbak, apa-apa punya, mobil sawah banyak. Tetapi setelah selingkuh itu apa-apa habis oleh suami.	Sebelum KDRT
20	N : bagaimana perasaan ibuk dulu saat suami KDRT ? S : Ya saya orangnya gak dendaman mbak, saya termasuk orang yang kuat dan tabah, tapi ya terus sakit itu.	Efikasi diri
20	N : Bagaimana hubungan ibuk dengan orang-orang sekitar ? S : Sae sedoyo mbak, tetangga juga baik-baik semua. Keluarga juga dukung kasih semangat N : Kemana biasanya ibuk meluapkan emosi ?	Empati

25	S : Kadang ke mami kadang juga ke adek untuk crita biar lega. Pas saya sembuh itu, bapak e juga makan-makan dengan selingkuhannya dan teman-teman nya dirumah tapi saya sama anak tidak di ajak. Suami dulu kejam sama saya mbak,	Regulasi emosi
30	kalau ngamuk membanting apa-apa N : Apakah ibuk termasuk orang yang bisa melampiaskan emosi ?	
35	S : ya kadang kalau bertengkar itu saya solat malam, nyuwun sama Gusti. Sholatnya ya rutin setiap malam N : sekarang kegiatan ibuk apa ?	Impuls kontrol
40	S : jualan dirumah mbak N : apakah orang-orang disekitar bisa menjadi penguat anda ?	Empati
45	S : bisa, banyak yang suka menasehati dan kasih motivasi biar semangat. Tetanggane selingkuhan e suami saya juga menasehati saya malah. Kadang ada yang main kerumah kasih lauk. N : penyebab suami melakukan KDRT apa buk ?	Causal analisis
50	S : ya itu mbak, kadang suami pulang malam, saya tegur saya tanya darimana gitu malah emosi malah main tangan kepada saya. N : apakah ibuk merasa gagal setelah mengalami KDRT ini ?	Reaching out
55	S : Dalam pikiran saya ya saya harus lebih bangkit. N : Bagaimana ibuk memandang diri ibuk sendiri ? S : Saya berarti termasuk orang yang kuat dan tabah. Karena kuat ndak kuat ya harus di lewati.	

60	<p>N : Apa yang ibuk harapkan dari kehidupan ini ?</p> <p>S : saya sehat, anak sehat itu saja harapan saya saat ini. Dan saya bisa melewati semuanya mbak</p> <p>N : Bagaimana pandangan anda mengenai kegagalan-kegagalan yang pernah dialami ?</p> <p>S : Ya semoga jangan sampai terulang lagi, dan jangan terjadi pada anak saya gitu mbak.</p>	Optimisme
----	---	-----------

Data Verbatim 3

Nama : TN

Pekerjaan : Petani

Durasi : 18 menit

Baris	Uraian wawancara	Tema
1	N : Ibuk Tutik menikah di usia berapa ?	
5	T : Saya menikah di usia 17 tahun, saya baru punya anak setelah 4 tahun usia pernikahan. Kan kita sama-sama merantau, saya jadi asisten rumah tangga suami saya jadi satpam di Pulaugadung. Kemudian waktu saya hamil saya pulang ke kampung, suami tu malah ga seneng saya hamil. Dan sampai saya melahirkan suami tidak pulang juga. Ternyata di sana punya gandengan. Dari anak masih bayi sampai sekarang.	
10	N : Apakah suami melakukan KDRT dengan main tangan buk ?	
15	T : Dulu iya mbak, saya dilempari barang-barang, di tampar. Pertama kali melakukan KDRT itu anak juga masih bayi.	
20	N : Penyebab suami melakukan itu apa buk ?	
	T : Ya, kalau suami pulang malam isti bertanya kan wajar, itu dia malah marah-marah. Kadang kalau malam minggu bilangnya libur tapi ke rumah selingkuhannya.	Causal analisis
	N : Usaha ibuk untuk bangkit apa buk ?	
	T : Saya datang ke mami, saya ceritakan semua masalah saya dan bagaimana perlakuan suami saya, ya mami menasehati membimbing. Saya juga pergi	Regulasi emosi

25	<p>merantau untuk membiayai hidup saya dan anak karena suami tidak mau menafkahi.</p> <p>N : Bagaimana perasaan ibuk saat mengalami KDRT ?</p> <p>T : Ya saya sakit hati.</p>	
30	<p>N : Bagaimana hubungan anda dengan orag sekitar buk ?</p> <p>T : Keluarga semua baik dan membela saya. Keluarga suami juga membela saya.</p>	Empati
35	<p>N : Kemana biasanya ibuk melampiaskan emosi ?</p> <p>T : Saya orangnya diam mbak, kalau suami nrocos saya diam karena kalau saya ikut bicara tmabah panjang .</p>	Impuls Control
40	<p>N : Harapan ibuk dulu apa?</p> <p>T : Harapan saya suami berubah, tapi nyatanya makin parah</p>	Efikasi diri
45	<p>N : sekarang hubungan dengan suami gimana buk ?</p> <p>T : Sudah pisah mbak</p>	
50	<p>N : Apakah ibuk merasa gagal setelah mengalmi KDRT ?</p> <p>T : saya menyerah karena memang merasa sudah gagal mbak,tidak bisa di perbaiki juga kok ya jadi gagal.</p> <p>N : bagaimana anda memandang diri anda ?</p> <p>T : Ya saya sedih mbak, punya suami seperti tidak punya suami</p> <p>N : Apakah hal-hal yang ingin diraih ?</p> <p>T : ya pengennya itu suami sembuh ingin memperbaiki semuanya tapi semakin menjadi.</p> <p>N : Apa pelajaran yang ibuk ambil dari masalah tersebut ?</p>	<p>Tidak optimis</p> <p>Reaching out</p>

	T : Harus lebih kuat dan sabar.	
--	---------------------------------	--

Lampiran 4. Hasil Observasi

	WR	SR	TN
Ciri fisik	Manis	Separuh baya	Tinggi
Penampilan	Rapi dan memakai jilbab	Pakai daster dan pakai masker	Biasa memakai celana
Setting tempat	Duduk berhadapan	Duduk bersebelahan	Duduk berhadapan
Ekspresi emosi	Menangis dan tersenyum	Menangis	Menangis
Nada bicara	Lemah lembut	Pelan	Lantang , tegas
Sikap informan	Sopan, terbuka	Sopan	Sopan ramah

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Informan

Lampiran 4. Surat Permohonan Menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Tutik Ningsih
Usia : 53 tahun
Agama : Islam
Alamat : Mangir RT.07, Blimbing, Sambirejo Sragen

Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Fitri Nuraini yang berjudul **Dinamika Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informann dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 22 Febuari 2020
Informan


(Tutik Ningsih)

Lampiran 4. Surat Permohonan Menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SR

Usia : 62

Agama : Islam

Alamat : Mangir RT-07, Blimbing, Sumbirejo, Sragen

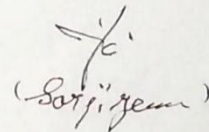
Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Fitri Nuraini yang berjudul **Dinamika Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informann dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 22 Febuari 2020

Informan


(Sarjijeman)

Lampiran 4. Surat Permohonan Menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Warsini

Usia : 43 tahun

Agama : Islam

Alamat : Munjung RTB/10. Jetak Sidokarto Sragen.

Menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Fitri Nuraini yang berjudul **Dinamika Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 22 Febuari 2020

Informan

(Warsini)

Lampiran 6. Data Riwayat Hidup

Nama : Fitri Nuraini
Nim : 161221096
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 6 Febuari 1998
Alamat Rumah : Platuk, Rt.12 Peleman Gemolong Sragen
Telp/Hp : 083866565990
E-mail : manisf334@gmail.com
Pengalaman Organisasi : 1. Dewan Ambalan Pramuka
2. Karangtaruna Dusun & Desa

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Peleman 1
SMP : SMP N 2 Gemolong
SMA : MAN 2 Karanganyar
Perguruan Tinggi (S1) : IAIN Surakarta

Data Orang Tua

Nama Ayah : Paidi
Nama Ibu : Hafsah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
Alamat Rumah : Platuk, Rt.12 Peleman Gemolong Sragen

Lampiran. 7 Dokumentasi

Dokumentasi 1. Foto dengan korban



Dokumentasi 2. Foto dengan koordinator APPS



